

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TATANIAGA BERAS VARIETAS
PANDAN WANGI DAN VARIETAS UNGGUL BARU
(Kasus Kelompok Tani Nanggaleng Jaya Desa Songgom
Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat)**

I.Yunita Sari¹, A. Yusdiarti^{1a}, W. Nahraeni¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor
Jalan Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^aKorespondensi: Arti Yusdiarti. Telp: 089630194646; E-mail: artiyusdiarti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the pandan wangi rice and new prime varieties rice farmer's income, the marketing channel, the marketing margin, the farmer's share, as well as the ratio of benefits and costs. The results showed that pandan wangi rice farmer's income per season is more than the farmers of the new prime varieties rice, while the pandan wangi varieties farmer's income per year less than the new prime varieties rice farmers. There are 5 channels of pandan wangi rice marketing, while there are 7 channels of new prime varieties rice marketing. Marketing functions of pandan wangi and the new prime varieties rice differ in the level of collector. The marketing margin, farmer's share, cost and benefit ratio of pandan wangi rice varieties which have the largest are in the marketing channel 1, 5, and 1. The marketing margin, farmer's share, cost and benefit ratio of new prime varieties rice which have the smallest values are in the marketing channel 5, 1, and 5. The marketing margin, farmer's share, cost and benefit ratio of the new prime varieties rice that have the largest are in the marketing channels 1, 4, and 7. The marketing margin, farmer's share, cost and benefit ratio of new prime varieties rice which have the smallest values are in the marketing channels 4, 1, and 6

Key words: Income, marketing, pandan wangi varieties, new rice varieties.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan komoditas pertaniannya. Komoditas pertanian yang dimaksud terdiri atas hortikultura, perkebunan, tanaman pangan, dan kehutanan. Indonesia juga didukung oleh jumlah penduduk terbanyak no. 3 di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 43.053.732 jiwa dengan 2,03

persen laju pertumbuhan penduduk per tahun.

Menurut Toenniessen (2002) dalam Sunarminto (2010), padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang sampai sekarang menjadi tanaman utama tidak hanya di Indonesia, tetapi juga bagi penduduk Asia. Hal itu disebabkan karena padi merupakan sumber protein yang seimbang dan dapat disimpan dalam jangka waktu relatif lama. Meskipun pada masa dahulu belum secara jelas diketahui mengetahui tentang kandungan protein yang

ada dalam padi. Data arkeologi menurut Bellwood (2005) dalam Sunarminto (2010) menunjukkan bahwa padi sudah dikenal luas di Asia Tenggara Daratan, misalnya Cina Selatan, Vietnam, dan Thailand, antara tahun 2500-1500 S. M

Kondisi luas lahan padi varietas pandan wangi saat ini sedang mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga 2012 sebesar 90,1 %, sedangkan luas lahan padi varietas unggul baru pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 37,44%.

Adanya perbedaan lama masa tanam dan tidak seimbang penerimaan yang telah petani dengan pengeluaran biaya, menyebabkan banyak petani yang beralih menjadi menanam padi varietas unggul baru. Padi varietas pandan wangi memiliki masa tanam selama 6 bulan, sedangkan padi varietas unggul baru memiliki masa tanam hanya 4 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani padi varietas pandan wangi dan varietas unggul baru di Kecamatan Gekbrong, untuk mengetahui analisis saluran tataniaga, fungsi tataniaga, analisis marjin tataniaga, farmer's share, serta rasio keuntungan dan biaya beras varietas pandan wangi dan varietas unggul baru di Kecamatan Gekbrong.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Nanggaleng Jaya Desa Songgom Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan sentra lumbung padi nasional, Kabupaten Cianjur merupakan sentra produksi padi varietas pandan wangi, dan Kecamatan Gekbrong merupakan sentra produksi terbesar padi varietas pandan wangi di Kabupaten Cianjur menurut Laporan Tahunan Dinas Pertanian tahun 2011. Penelitian ini dilaksanakan selama 6

bulan yaitu pada bulan Februari 2013 hingga bulan Juli 2013.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data berupa data primer dan data sekunder. Jumlah sampel bagi petani beras varietas pandan wangi dan varietas unggul baru masing-masing sebanyak 15 orang dari jumlah populasi sebanyak 101 orang petani khusus pengembangan pandan wangi di Kecamatan Gekbrong menggunakan teknik purposive.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif menggambarkan secara deskriptif yang terdiri dari saluran dan fungsi pemasaran. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan menganalisis tataniaga berdasarkan nilai marjin tataniaga, farmers's share, dan rasio keuntungan dan biaya. Alat analisis data kuantitatif yang digunakan berupa program komputer microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan petani padi varietas pandan wangi per musim tanam lebih besar dari pendapatan petani padi varietas unggul baru, namun pendapatan petani padi varietas pandan wangi per tahun lebih kecil dari pendapatan petani padi varietas unggul baru. Pendapatan petani padi varietas pandan wangi per musim tanam adalah sebesar Rp. 22.111.646, sedangkan pendapatan petani padi varietas unggul baru per musim tanam adalah sebesar Rp. 18.562.453. Pendapatan petani padi varietas pandan wangi per tahun adalah sebesar Rp. 44.690.387, sedangkan pendapatan petani padi varietas unggul baru per musim tanam adalah sebesar Rp. 55.791.904.

Saluran tataniaga beras varietas pandan wangi di lokasi penelitian terdapat

saluran diantaranya saluran (1) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 1 – pabrik 2 – supermarket – konsumen. Saluran tataniaga (2) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 1 – pabrik 2 – pedagang pasar – konsumen. Saluran tataniaga (3) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 1 – konsumen. Saluran tataniaga (4) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 3 – supermarket – konsumen. Saluran tataniaga (5) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 3 – pedagang pasar – konsumen.

Saluran tataniaga beras varietas unggul baru terdiri atas 7 saluran diantaranya saluran (1) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 1 – pabrik 2 – supermarket – konsumen. Saluran tataniaga (2) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 1 – pabrik 2 – pedagang pasar – konsumen. Saluran tataniaga (3) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 1 – pedagang pasar – konsumen. Saluran tataniaga (4) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 1 – konsumen. Saluran tataniaga (5) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 3 – supermarket – konsumen. Saluran tataniaga (6) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pabrik 3 – pedagang pasar – konsumen. Saluran tataniaga (7) terdiri dari petani – pedagang pengumpul – pedagang pasar – konsumen. Saluran tataniaga beras varietas pandan wangi lebih sedikit daripada beras varietas unggul baru karena produksi beras varietas pandan wangi pun sedikit.

Fungsi tataniaga antara pelaku tataniaga beras varietas pandan wangi dan varietas unggul baru berbeda di tingkat pelaku tataniaga pedagang pengumpul. Fungsi tataniaga pelaku pedagang pengumpul pada beras varietas pandan wangi melakukan fungsi fisik berupa pemrosesan, karena pada varietas pandan wangi petani hanya memanen dalam bentuk Malai Kering Panen (MKP), sehingga peran

pedagang pengumpul yang mengolah menjadi bentuk gabah. Padi varietas unggul baru dipanen oleh petani dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP), sehingga pelaku pedagang pengumpul tidak perlu mengolahnya menjadi gabah.

Marjin tataniaga pada beras varietas pandan wangi yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tataniaga (1) yaitu sebesar Rp. 17.800/ kg beras dan nilai marjin tataniaga terkecil terdapat pada saluran tataniaga (5) yaitu sebesar Rp. 5.300/kg beras. Nilai farmer's share pada beras varietas pandan wangi yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tatanaga (5) yaitu sebesar 44% dan nilai farmer's share terkecil terdapat pada saluran tataniaga (1) sebesar 19,1 %. Rasio keuntungan dan biaya pada beras varietas pandan wangi yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tataniaga (1) sebesar 23,15 dan nilai rasio keuntungan dan biaya terkecil terdapat pada saluran tataniaga (5) sebesar 7,02.

Berdasarkan analisis marjin tataniaga, farmer's share dan rasio keuntungan dan biaya pada beras varietas pandan wangi, maka saluran tataniaga yang paling efisien diantara semua saluran tataniaga yang adalah saluran tataniaga (5) dan saluran tataniaga (1) merupakan saluran tataniaga beras varietas pandan wangi yang paling tidak efisien diantara saluran tataniaga yang ada karena memiliki nilai marjin tataniaga terkecil, nilai farmer's share terbesar dan nilai rasio keuntungan dan biaya terkecil.

Marjin tataniaga pada beras varietas unggul baru yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tataniaga (1) sebesar Rp. 6.000/kg beras dan nilai marjin tataniaga terkecil terdapat pada saluran tataniaga (4) sebesar Rp. 3.500/kg beras. Nilai farmer's share pada beras varietas unggul baru yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tatanaga (4) sebesar 50% dan nilai farmer's share terkecil terdapat pada saluran tataniaga

(1) sebesar 37%. Rasio keuntungan dan biaya pada beras varietas unggul baru yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tataniaga (7) sebesar 21,29 dan nilai rasio keuntungan dan biaya terkecil terdapat pada saluran tataniaga (6) sebesar 7,5.

Berdasarkan analisis marjin tataniaga dan farmer's share pada beras varietas unggul baru, maka saluran tataniaga yang paling efisien diantara semua saluran tataniaga yang adalah saluran tataniaga (4) dan saluran tataniaga (1) merupakan saluran tataniaga beras varietas pandan wangi yang paling tidak efisien diantara saluran tataniaga yang ada karena memiliki nilai marjin tataniaga terkecil dan nilai farmer's share terbesar. Berdasarkan nilai rasio keuntungan dan biaya pada beras varietas unggul baru saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran tataniaga (6) karena memiliki nilai rasio keuntungan dan biaya terkecil dan saluran tataniaga (7) merupakan saluran tataniaga yang paling tidak efisien karena memiliki nilai rasio keuntungan terbesar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Pendapatan petani padi varietas pandan wangi per musim tanam lebih besar dari pendapatan petani padi varietas unggul baru, namun pendapatan petani padi varietas pandan wangi per tahun lebih kecil dari pendapatan petani padi varietas unggul baru. Selisih pendapatan per musim adalah sebesar Rp. 3.797.669. sedangkan selisih pendapatan per tahun adalah sebesar Rp. 10.851.502.

Selisih pendapatan terjadi karena dalam 1 tahun padi varietas pandan wangi hanya mampu memproduksi sebanyak 2 kali, sedangkan untuk padi varietas unggul baru sebanyak 3 kali. Sehingga walaupun harga jual varietas pandan wangi lebih

mahal, namun pendapatannya lebih kecil dari petani varietas unggul baru.

Saluran tataniaga beras varietas pandan wangi di lokasi penelitian terdapat 5 saluran, sementara saluran tataniaga beras varietas unggul baru terdiri dari 7 saluran. Saluran tataniaga beras varietas pandan wangi lebih sedikit daripada beras varietas unggul baru karena produksi beras varietas pandan wangi pun sedikit.

Fungsi tataniaga antara pelaku tataniaga beras varietas pandan wangi dan varietas unggul baru berbeda di tingkat pelaku tataniaga pedagang pengumpul. Fungsi tataniaga pelaku pedagang pengumpul pada beras varietas pandan wangi melakukan fungsi fisik berupa pemrosesan, karena pada varietas pandan wangi petani hanya memanen dalam bentuk Malai Kering Panen (MKP), sehingga peran pedagang pengumpul yang mengolah agar menjadi gabah. Padi varietas unggul baru dipanen oleh petani dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP), sehingga pelaku pedagang pengumpul tidak perlu mengolahnya menjadi gabah.

Marjin tataniaga pada beras varietas pandan wangi yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tataniaga (1) yaitu sebesar Rp. 17.800/ kg beras dan nilai marjin tataniaga terkecil terdapat pada saluran tataniaga (5) yaitu sebesar Rp. 5.300/kg beras. Nilai farmer's share pada beras varietas pandan wangi terbesar terdapat pada saluran tatanaga (5) yaitu sebesar 44% dan nilai farmer's share terkecil terdapat pada saluran tataniaga (1) sebesar 19,1 %.Rasio keuntungan dan biaya pada beras varietas pandan wangi yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tataniaga (1) sebesar 23,15 dan nilai rasio keuntungan dan biaya terkecil terdapat pada saluran tataniaga (5) sebesar 7,02.

Berdasarkan analisis marjin tataniaga, farmer's share dan rasio keuntungan dan biaya pada beras varietas

pandan wangi, maka saluran tataniaga yang paling efisien diantara semua saluran tataniaga yang ada adalah saluran tataniaga (5). Saluran tataniaga (1) merupakan saluran tataniaga beras varietas pandan wangi yang paling tidak efisien. Marjin tataniaga pada beras varietas unggul baru yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tataniaga (1) sebesar Rp. 6.000/kg beras dan nilai marjin tataniaga terkecil terdapat pada saluran tataniaga (4) sebesar Rp. 3.500/kg beras. Nilai farmer's share pada beras varietas unggul baru yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tatanaga (4) sebesar 50% dan nilai farmer's share terkecil terdapat pada saluran tataniaga (1) sebesar 37%. Rasio keuntungan dan biaya pada beras varietas unggul baru yang memiliki nilai terbesar terdapat pada saluran tataniaga (7) sebesar 21,29 dan nilai rasio keuntungan dan biaya terkecil terdapat pada saluran tataniaga (6) sebesar 7,5.

Berdasarkan analisis marjin tataniaga dan farmer's share pada beras varietas unggul baru, maka saluran tataniaga yang paling efisien diantara semua saluran tataniaga yang ada adalah saluran tataniaga (4). Saluran tataniaga (1) merupakan saluran tataniaga yang paling tidak efisien. Berdasarkan nilai rasio keuntungan dan biaya pada beras varietas unggul baru saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran tataniaga (6) karena memiliki nilai rasio keuntungan dan biaya terkecil dan saluran tataniaga (7) merupakan saluran tataniaga yang paling tidak efisien karena memiliki nilai rasio keuntungan terbesar.

Hasil dari nilai pendapatan antara kedua varietas membuktikan bahwa pendapatan petani padi varietas pandan wangi per tahun lebih kecil dari pendapatan petani padi varietas unggul baru, sehingga wajar jika banyak petani yang beralih menjadi menanam padi varietas unggul baru. Dilihat dari sisi tataniaga pun petani padi varietas pandan wangi kurang efisien

daripada padi varietas unggul baru karena nilai farmer's share pada varietas pandan wangi lebih kecil, sehingga persentase hasil yang diterima petani padi varietas pandan wangi pun lebih sedikit.

Implikasi Kebijakan

Padi varietas pandan wangi merupakan padi varietas lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Cianjur. Saat ini padi varietas ini sudah mulai menurun produksinya karena petani yang menanam varietas ini menjadi berkurang sebesar 90,1%. Kondisi ini jika dibiarkan akan membuat keadaan padi varietas lokal ini menjadi punah. Maka dari itu penulis menyarankan hal-hal berikut ini diantaranya:

1. Padi varietas pandan wangi harus terus ditingkatkan produksi atau produktivitasnya oleh petani dengan bantuan berbagai pihak salah satunya pemerintah, terutama dalam program sertifikasi agar dicanangkan kembali.
2. Peran tataniaga beras varietas pandan wangi sebaiknya tidak memiliki rantai saluran yang panjang, karena akan membuat harga di tingkat petani dan tingkat konsumen menjadi sangat tinggi.
3. Peran lembaga penyuluh pun sebaiknya memberikan penyuluhan kepada petani terkait fungsi tataniaga seperti pelatihan dalam packaging agar petani mampu berperan sebagai pelaku tataniaga sekaligus, sehingga kegiatan tataniaga dapat berjalan efisien karena memiliki saluran tataniaga yang pendek.
4. Pemerintah sebaiknya harus mendukung penuh program peningkatan varietas lokal ini, salah satunya dengan cara meningkatkan harga jual yang berlaku untuk padi varietas pandan wangi minimal 39-40% diatas harga jual varietas unggul baru, karena pada padi varietas pandan wangi ada perbedaan waktu yang hilang dan tidak berproduktivitas.
5. Pemerintah sebaiknya dapat menjadi fasilitator antara petani dan pihak- pihak

yang berkewajiban mengeluarkan dana yang menjadi hak petani, diantaranya dana KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) yang menjadi program perbankan BUMN untuk pembelian mesin penggiling malai menjadi gabah, hillet, dan alat lainnya.

6. Pemerintah sebaiknya membantu dalam memasarkan beras varietas pandan wangi

baik secara lokal maupun internasional, serta membantu dalam hal perlindungan penanaman padi varietas pandan wangi diantaranya dengan cara membuat program suaka alam bagi varietas pandan wangi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2010. Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2010. www.bps.go.id [2 Februari 2013]

Badan Pusat Statistik. 2008. Produksi Beras pada tahun 2007. www.bps.go.id [2 Februari 2013]

Balai Pusat Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2012. Laporan Tahunan Tahun 2012. Balai Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Kecamatan Gekbrong.

Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur. 2011. Laporan Tahunan Tahun 2011. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Kabupaten Cianjur.

Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat. 2012. Luas Tanam Padi Sawah di Kabupaten

Tahun 2007-2011 Jawa Barat. www.disperta.go.id [2 Februari 2013]

Febriani I. 2011. Analisis Efisiensi Tataniaga Terung (*Solanum melongena*) di Kecamatan Kuranji Kota Padang. [skripsi]. Universitas Andalas. Padang.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2012. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berumur 15 tahun keatas Bekerja di Sektor Pertanian tahun 2012. www.deptan.go.id [2 Februari 2013]

Sunarminto BH, Rozaq, Abdul. 2010. Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional. BPFE. Yogyakarta.